

KUALITAS PENCAHAYAAN PADA BANGUNAN BERSEJARAH

Parmonangan Manurung

Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
E-mail: monang@ukdw.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan bangunan-bangunan tua bersejarah pada suatu kawasan seringkali mampu memberikan atmosfer yang berbeda pada kawasan tersebut. Kekhasan arsitektur dengan penekanan pada detail dan elemen-elemen arsitektural yang dimilikinya ditambah melekatnya suatu perjalanan bersejarah, membuat bangunan-bangunan bersejarah kerap kali mampu menjadi *landmark* kota. Namun, karakteristik yang dimiliki bangunan-bangunan tua bersejarah seringkali tidak dapat dirasakan secara maksimal pada malam hari. Tiadanya *special lighting* pada kebanyakan bangunan bersejarah seringkali justru menghilangkan karakteristik bangunan tersebut, identitas kawasan yang dibentuk bangunan tersebut pun tenggelam di malam hari.

Kata kunci: desain, pencahayaan arsitektural, kualitas visual, bangunan bersejarah, persepsi visual.

ABSTRACT

Historical building existences in some area have ability to give specific atmosphere to that area. Special characteristic for its architecture elements and details, and also its historical value, bring historical building to be a landmark for its area. However, sometimes the specific characteristic of historical building is not visible in nighttime. Without special lighting for some historical building in the nighttime, its characteristic will be disappear and identity of its area that formed by the building will be lost..

Keywords: design, architectural lighting, visual quality, historical building, visual perception.

PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia sering kali belum mendapat perhatian yang memadai. Bahkan, kondisi bangunan-bangunan tersebut tidak jarang terlihat sangat memprihatinkan, baik secara fisik maupun secara fungsional. Kondisi ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan kota dengan berbagai bangunan baru yang hadir dengan beragam gaya arsitektur tanpa memperhatikan konteksnya.

Pada hakekatnya, keberadaan bangunan-bangunan bersejarah dengan arsitektur lama yang khas dapat memberikan citra visual yang menarik pada sebuah kawasan. Menurut Rossi (1982), "Elemen kota yang sangat berperan dalam membentuk karakter historis suatu kawasan adalah hadirnya bangunan bersejarah yang signifikan serta memiliki hubungan latar belakang dalam membentuk karakter kawasan". Dengan demikian, keberadaan bangunan bersejarah dengan nilai arsitektur yang tinggi harus dapat dipertahankan. Karakteristik yang dimiliki bangunan-bangunan tersebut dapat memperkuat karakter kawasan secara keseluruhan.

Kekhasan karakteristik yang dimiliki bangunan-bangunan bersejarah akan membentuk suatu *image* yang tidak dimiliki oleh bangunan atau kawasan

lainnya. Oleh sebab itu, hilangnya salah satu bangunan bersejarah pada suatu kawasan akan menyebabkan terjadinya perubahan pada atmosfer kawasan yang dibentuk oleh karakter visual dan aktivitasnya (Cohen, 1999).

Pada siang hari, karakteristik bangunan-bangunan tua bersejarah dapat hadir dan menampilkan citra visual yang kuat. Elemen-elemen arsitektur yang diperkuat dengan permainan detail, ornamen, dan tekstur dapat dinikmati secara utuh. Namun, pada malam hari, tanpa perlakuan yang khusus pada pencahayaan buatan, elemen-elemen tersebut akan tenggelam dalam bayangan. Kondisi ini akan menciptakan kondisi visual yang buruk, terlebih dari dengan terbentuknya pemahaman bahwa bangunan-bangunan tua akan menciptakan suasana yang menyeramkan.

PERAN PENCAHAYAAN PADA BANGUNAN BERSEJARAH

Untuk mempertahankan karakter historis bangunan-bangunan bersejarah dalam suatu kawasan, maka elemen-elemen pembentuknya harus ditonjolkan sehingga dapat mendominasi konteks. Menurut Shirvani (1985), karakter historis akan sangat kuat apabila bangunan historis mendominasi konteks

melalui bentuk fasade, warna dan tekstur. Dominasi bentuk fasade, warna dan tekstur suatu bangunan bersejarah dengan arsitektur yang unik dan khas akan sangat menonjol di dalam kawasan pada siang hari, namun pada malam hari bentuk fasade, warna dan tekstur bangunan tersebut akan hilang di dalam kegelapan.

Pada malam hari, dominasi bentuk fasade, warna dan tekstur harus dapat dipertegas melalui pendekatan desain pencahayaan arsitektural. Tanpa konsep pencahayaan yang baik, elemen-elemen tersebut tidak dapat dinikmati dengan baik secara visual karena akan tenggelam dalam bayangan atau tampil secara datar (*flat*) akibat pencahayaan yang merata.

Menurut Moyer (1992), keberhasilan pencahayaan bangunan tidak hanya menciptakan suatu keindahan visual semata tetapi juga menyatukan struktur ke dalam rancangan lansekap secara keseluruhan. Lebih lanjut Moyer mengatakan, masyarakat pada suatu komunitas dapat mengekspresikan cinta atau kebanggaannya pada suatu kawasan historis, bangunan-bangunan pemerintahan, monumen, dan gereja-gereja dengan menggunakan pencahayaan.

Dengan demikian, peran pencahayaan sangat penting dalam menciptakan *image* suatu kawasan (khususnya kawasan historis) serta menciptakan perasaan-perasaan tertentu yang dapat mendatangkan kesan terhadap kawasan serta melalui komposisi atau aturan-aturan yang bersifat menyatukan komponen-komponen visual. Kesan tersebut dengan sendirinya akan memberikan identitas pada suatu kawasan, khususnya pada malam hari, karena seindah dan seunik apapun elemen pembentuk suatu kawasan historis apabila tidak didukung oleh elemen pencahayaan, maka pada malam hari akan mendatangkan kesan visual yang buruk.



Sumber: Dokumentasi penulis, Mei 2005

Gambar 1. Pencahayaan yang kontekstual dengan memperhatikan elemen-elemen arsitektural pada bangunan lama dapat memperkuat karakter bangunan tersebut pada malam hari.

Pencahayaan eksterior yang baik dapat memainkan peran yang luar biasa dalam menciptakan perasaan masyarakat terhadap lingkungannya. Pencahayaan juga dapat meningkatkan kualitas estetika bangunan, menciptakan identitas lokal, keamanan dan kebanggaan masyarakat serta membuat masyarakat memiliki keinginan untuk menggunakan jalan, *square* dan taman pada malam hari. Selain itu juga mendorong pemakaian sebuah area pada malam hari dan mendukung keberlangsungan suatu kegiatan komersial (Pheonix).

MENGUKUR KUALITAS PENCAHAYAAN MELALUI PERSEPSI VISUAL

Kualitas pencahayaan sebuah bangunan sangat ditentukan oleh perasaan yang muncul pada diri seseorang yang mengaksesnya secara visual. Menurut Steffy (2002), Persepsi terhadap pencahayaan merupakan hasil interpretasi otak terhadap reaksi fisiologi terhadap seting pencahayaan tersebut. Persepsi tersebut merupakan psikologi pencahayaan dan tidak hanya tergantung pada intensitas cahaya, pola cahaya dan warna cahaya, tetapi juga oleh pengalaman, budaya, dan suasana hati orang yang mengamatinya.

Dengan demikian, kualitas pencahayaan bangunan bukanlah sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus melalui sebuah pendekatan secara langsung pada tiap-tiap orang yang mengaksesnya secara visual. Steffy lebih lanjut mengatakan bahwa, pencahayaan memainkan peran yang sangat penting dalam menghasilkan respon secara psikologis dan fisiologis terhadap lingkungan. Distribusi pencahayaan pada sebuah ruang akan memengaruhi persepsi terhadap fungsi, kenyamanan, dan tampilan secara spasial.

Menurut Lam (1977), “Untuk merancang pencahayaan yang baik, perancang harus mengerti kejelasan prinsip-prinsip dan proses persepsi visual, serta kebutuhan manusia terhadap informasi visual. Kita tidak membutuhkan teknologi yang lebih, atau lampu yang lebih. Yang kita butuhkan adalah bagaimana cara mengaplikasikan teknologi untuk penyelesaian masalah.”

Persepsi visual pada suatu proses perancangan lebih bersifat *kualitatif* dari pada *kuantitatif*. Menurut Lam, penilaian kita terhadap ruang tergantung bagaimana ruang tersebut dapat memenuhi harapan-harapan kita. Kita mendasarkan penilaian kita, apakah sebuah ruang *terang* atau *gelap* bukan secara aktual karena tingkat pencahayaan ruangan, tetapi keadaan apakah pencahayaan lingkungan dapat memenuhi harapan-harapan dan memuaskan kebutuhan informasi visual atau tidak.

KUALITAS PENCAHAYAAN PADA BANGUNAN KOLONIAL DI YOGYAKARTA

Metoda Penelitian

Pada tulisan ini, penulis melakukan pengukuran kualitas pencahayaan pada empat buah bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang terdapat di kota Yogyakarta . Pengukuran kualitas pencahayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan persepsi visual dengan metoda *semantic differential*. Menurut Sanoff (1991), penggunaan persepsi visual akan menghasilkan penilaian yang lebih objektif

Penilaian-penilaian diskriptif didapat dengan menggunakan skala bipolar dari atribut-atribut yang berseberangan dikenal sebagai *semantic differential* (Osgood, Suci, & Tannenbaum dalam Sanoff, 1991). Untuk mendapatkan respon yang tajam dari para responden, maka kata-kata yang digunakan harus mampu mengungkapkan persepsi mereka serta mengarah kepada tujuan penelitian. Kata-kata yang digunakan dalam mendapatkan respon pengamat didapatkan dari telaah pustaka dengan beberapa tambahan kata yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Penggunaan Kata pada Penelitian Lain

Nama Peneliti/ No. Tujuan Penelitian		Kata yang digunakan	
1. Sanoff, 1991 Mencari bentuk bangun seni yang sesuai dengan karakter lingkungan	Ukuran tdk memadai Jelek Suram Indah Sederhana Ceria Tdk mengasyikkan Kompleks Tdk fashionable Mengasyikkan Tdk mengesankan Fashionable Menolak Mengesankan Kecil Mengundang Tdk menyenangkan Besar Tdk bersahabat Menyenagkan Tdk imajinatif Bersahabat Imajinatif Tdk suka Menarik Variatif Suka	Ukuran memadai Indah Ceria Kompleks Mengasyikkan Fashionable Mengesankan Mengundang Besar Menyenagkan Bersahabat Imajinatif Menarik Variatif Suka	
2. Flynn, 1973 Mencari sistem pencahayaan yang sesuai bagi sebuah ruang pertemuan	tdk bersahabat tdk menyenangkan tidak suka tidak selaras tdk memuaskan memuaskan jelek indah tidak ramah ramah tegang tenang monoton menarik kabur jelas	bersahabat menyenangkan suka selaras memuaskan indah ramah tenang menarik jelas	

Sumber: Studi literatur

Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang diseleksi dari kata-kata yang digunakan Sanoff (Sanoff, 1991) dalam penelitian mengenai fasade bangunan seni yang sesuai bagi lingkungannya, serta kata-kata yang digunakan oleh Flynn (Flynn, 1973) dalam penelitian mengenai sistem pencahayaan pada suatu ruang pertemuan. Hasil seleksi kata-kata tersebut kemudian ditambahkan sesuai dengan tujuan pengamatan serta tujuan suatu sistem pencahayaan eksterior.

Dari keseluruhan kata-kata yang digunakan di atas, kemudian diseleksi dan ditambahkan dengan kata-kata lain yang mendukung tujuan pengamatan. Kata-kata yang ditambahkan adalah *terang, warna sesuai, pola sesuai, dominan, dan aman*. Dari hasil seleksi dan penambahan kata-kata baru, didapatkan 16 kata yang akan digunakan untuk mendapatkan respon pengamat. Kata-kata tersebut adalah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 . Kata-kata yang Akan Digunakan

Kata-kata yang digunakan	
gelap	terang
kabur	jelas
suram	ceria
warna tidak sesuai	warna sesuai
pola tdk sesuai	pola sesuai
tidak selaras	selaras
jelek	indah
sederhana	kompleks
monoton	variatif
tdk dominan	dominan
tidak mengundang	mengundang
membosankan	menarik
tegang	tenang
tdk menyenangkan	menyenangkan
tidak aman	aman
tidak suka	suka

Sumber: Studi literatur

Untuk mendapatkan perbandingan terhadap kualitas bangunan pada saat siang hari di mana seluruh elemen bangunan dapat terlihat dengan jelas, maka pengamatan dilakukan pada siang dan malam hari. Pada siang hari, pengamatan dilakukan pada pukul 11.00 wib pada kondisi cerah untuk mendapatkan pencahayaan alami yang memadai, sedangkan pengamatan malam hari dilakukan pada pukul 20.00 wib.

Pengamatan dilakukan dengan mewawancarai 25 orang responden yang biasa berada atau melalui objek amatan, pada masing-masing unit amatan. Pengamatan tidak membedakan jenis kelamin, status sosial, dan latar belakang responden. Hanya saja usia responden dibatasi pada usia minimal 20 tahun, dengan asumsi responden telah memahami pertanyaan yang diajukan.

Unit Amatan

Bangunan lama bersejarah yang dipilih adalah bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda yang merupakan bangunan yang memiliki peran penting dalam perkembangan kota Yogyakarta. Ke empat bangunan tersebut adalah: Bank BNI, Ex. Bank Jakarta, Kantor Pos Pusat dan Bank Indonesia. Pengukuran kualitas pencahayaan dilakukan pada siang hari pukul 11.00 WIB dan malam hari pukul 20.00 WIB untuk mendapatkan perbandingan kualitas visual pencahayaan alami dengan pencahayaan buatan.

1. Bank BNI Yogyakarta

Sebagai bangunan sudut, gedung Bank BNI Yogyakarta memiliki peran yang sangat penting dalam konteks kawasan. Kehadirannya dengan elemen arsitektur yang unik dan garis-garis bangunan yang mendominasi fasade bangunan mampu menjadikannya sebagai salah satu penanda kawasan. Namun, pada malam hari, sebagaimana hasil pengamatan terhadap persepsi visual responden, bangunan ini mengalami kemunduran dalam menampilkan citra visualnya.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 2a. Kondisi eksisting Bank BNI Yogyakarta pada siang hari pukul 11.00 WIB.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 2b. Kondisi eksisting Bank BNI Yogyakarta pada malam hari pukul 20.00 WIB.

Ti adanya perlakuan khusus terhadap desain pencahayaan menyebabkan menurunnya respon pengamat sebagaimana terlihat pada perbandingan persepsi visual pada siang dan malam hari (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Persepsi Visual Terhadap Kualitas Pencahayaan Bank BNI Yogyakarta

	-5	-4	-3	-2	-1	0	-1	-2	-3	-4	-5	
Gelap												Terang
Kabur												Jelas
Suram												Ceria
Warna tdk sesuai												Warna sesuai
Pola tidak sesuai												Pola sesuai
Tdk selaras												Selaras
Jelek												Indah
Sederhana												Kompleks
Monoton												Variatif
Tdk dominan												Dominan
Tdk mengundang												Mengundang
Membosankan												Menarik
Tegang												Tenang
Tdk menyenangkan												Menyenangkan
Tdk aman												Aman
Tdk suka												Suka

eterangan:
..... siang hari
..... malam hari

Sumber: Hasil wawancara, April 2008

Sebagaimana hasil persepsi visual responden, pada siang hari, gedung Bank BNI mampu terlihat dengan *jelas*, *terang*, dan *indah*, serta mampu menghadirkan kesan *mengundang*, *tenang*, dan *aman*. Sedangkan pada malam hari, tampilan visual gedung Bank BNI terlihat *suram*, *sederhana*, *monoton*, dan *tidak dominan*, serta menimbulkan kesan *mem-bosankan*, *tegang*, dan *tidak menyenangkan*.

Kondisi ini dapat diakibatkan karena penggunaan lampu yang tidak sesuai dengan kebutuhan visual bangunan. Penggunaan lampu *floodlight* yang sangat minim, dengan warna *warm light* (kekuningan) menampilkan kesan suram pada bangunan, serta menghilangnya detail dan ornamen bangunan dalam bayangan.

Penggunaan *neonsign* dan *neonbox* sebagai media identitas bangunan menjadi dominan secara visual, sehingga elemen-elemen arsitektural bangunan justru menjadi tidak dominan.

2. Ex. Bank Jakarta

Gedung ex. Bank Jakarta yang saat ini telah berubah menjadi Kedaung Table Top Plaza telah mengalami perubahan dalam hal tampilan visual terutama dalam pemilihan warna bangunan. Namun, secara fisik, bangunan masih dapat merepresentasikan arsitektur khas kolonial Belanda.

Pada siang hari, bangunan mampu memberikan persepsi visual yang positif bagi para responden hampir di semua pilihan kata. Bangunan ini secara

dominan pada siang hari dapat hadir dengan *jelas*, *terang*, dengan *warna sesuai* dan *pola sesuai* (tabel 4). Selain itu, pada siang hari bangunan ini juga mampu memberikan rasa *aman*, dan *suka* pada responden.

Sebaliknya, pada malam hari, hampir semua pilihan kata mengacu pada arah negatif, dengan didominasi pada persepsi visual yang menimbulkan kesan *pola tidak sesuai*, *tidak selaras*, *monoton* dan *tidak dominan*. Selain itu, pada malam hari kesan bangunan terlihat *gelap*, *kabur*, dan *suram*, serta memberikan kesan *membosankan*.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 3a. Kondisi eksisting Ex. Bank Jakarta, Yogyakarta pada siang hari pukul 11.00 WIB.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 3b. Kondisi eksisting Ex. Bank Jakarta, Yogyakarta pada malam hari pukul 20.00 WIB

Penggunaan *floodlight* (lampu sorot) pada ke dua sisi bangunan dari jarak jauh menyebabkan kesan *monoton*, *tidak selaras* *gelap*, *kabur* dan *suram*. Dengan *floodlight* dari ke dua sisi dan jarak yang cukup jauh, kesan cahaya terlihat datar (*plat*), sehingga keunikan bentuk bangunan tidak dapat hadir dengan dominan.

Tabel 4. Hasil Persepsi Visual Terhadap Kualitas Pencahayaan Ex. Bank Jakarta, Yogyakarta

	-5	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	5	
Gelap												Terang
Kabur												Jelas
Suram												Ceria
Warna tdk sesuai												Warna sesuai
Pola tidak sesuai												Pola sesuai
Tdk selaras												Selaras
Jelek												Indah
Sederhana												Kompleks
Monoton												Variatif
Tdk dominan												Dominan
Tdk mengundang												Mengundang
Membosankan												Menarik
Tegang												Tenang
Tdk menyenangkan												Menyenangkan
Tdk aman												Aman
Tdk suka												Suka

eterangan:
..... siang hari
..... malam hari

Sumber: Hasil wawancara, April 2008

Penggunaan lampu pada teras yang sangat terang menambah kesan suram dan gelap pada fasade bangunan. Bangunan justru seolah hadir dalam bentuk siluet karena dominasi cahaya dari dalam. Tanpa perlakuan pencahayaan yang sesuai konteks bangunan, maka pada malam hari bangunan ini sama sekali tidak dapat dinikmati secara visual sebagai-mana kesan responden yang muncul.

3. Kantor Pos Pusat

Berbeda halnya dengan gedung Bank BNI dan Ex. Bank Jakarta, garis horisontal lebih mendominasi fasade bangunan gedung Kantor Pos Pusat Yogyakarta, dan secara simetris dibagi oleh *entranace* pada bagian depan bangunan. Elemen-elemen balok, dan bukaan yang khas dapat terlihat dengan jelas pada siang hari, demikian pula halnya dengan elemen atap yang diolah dengan menarik.

Berdasarkan hasil persepsi visual responden terhadap gedung Kantor Pos Pusat Yogyakarta (tabel 5), terlihat bahwa pada siang hari bangunan ini dapat terlihat dengan *jelas*, *terang*, *selaras*, *kompleks*, *menarik* dan *disukai* responden. Hal ini muncul karena seuruh elemen bangunan dapat terlihat dengan jelas.

Sebaliknya, pada malam hari, persepsi visual yang diberikan responden lebih mengarah pada respon negatif. Penggunaan lampu *floodlight* kecil yang hanya ditujukan untuk menyorot papan nama bangunan menyebabkan hilangnya hampir keseluruhan fasade bangunan. Elemen bukaan dan atap yang mendominasi pada siang hari, hilang tanpa dapat diakses secara visual.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 4a. Kondisi eksisting Kantor Pos Pusat Yogyakarta pada siang hari pukul 11.00 WIB.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 4b. Kondisi eksisting Kantor Pos Pusat Yogyakarta pada malam hari pukul 20.00 WIB.

Tabel 5. Hasil Persepsi Visual Terhadap Kualitas Pencahayaan Kantor Pos Pusat Yogyakarta

	-5	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	5	
Gelap												Terang
Kabur												Jelas
Suram												Ceria
Warna tdk sesuai												Warna sesuai
Pola tidak sesuai												Pola sesuai
Tdk selaras												Selaras
Jelek												Indah
Sederhana												Kompleks
Monoton												Variatif
Tdk dominan												Dominan
Tdk mengundang												Mengundang
Membosankan												Menarik
Tegang												Tenang
Tdk menyenangkan												Menyenangkan
Tdk aman												Aman
Tdk suka												Suka

Keterangan:
..... siang hari
———— malam hari

Sumber: Hasil wawancara, April 2008

4. Gedung Bank Indonesia

Secara visual, gedung Bank Indonesia memiliki karakteristik yang sangat kuat. Dengan bentuk simetris dan diapit dua buah menara di sisi kiri dan kanannya serta permainan detail pada bukaan dan elemen horisontalnya, ditambah perlakuan yang khusus pada bagian atap, membuat bangunan ini mendominasi konteksnya.

Namun, tiadanya perlakuan pencahayaan yang khusus membuat keunikan tersebut seolah hilang tanpa jejak. Pada malam hari, kekhasan bangunan tidak mampu menyajikan informasi visual sebagaimana yang terlihat pada siang hari.

Berdasarkan hasil persepsi visual pengamat, kondisi di malam hari sangat jauh berbeda dengan apa yang dirasakan responden pada siang hari. Pada malam hari seluruh respon mengarah pada sisi pilihan kata negatif, terutama pada persepsi *gelap, kabur, suram, tidak mengundang*, dan tidak aman. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan perspsi terhadap kondisi pada siang hari yang menunjukkan kondisi *terang, jelas, mengundang, menarik, aman, dan suka*.



Sumber: Hasil survey, April 2008

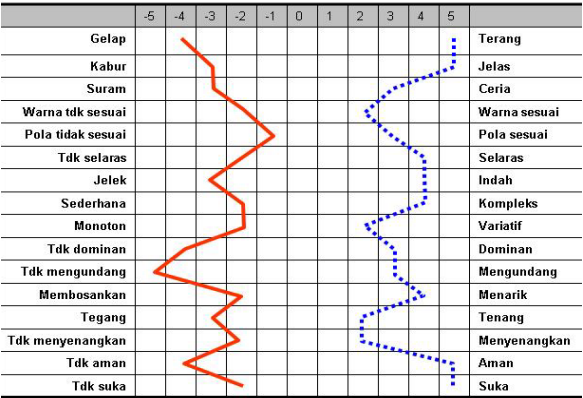
Gambar 5a. Kondisi eksisting Gedung Bank Indonesia pada siang hari pukul 11.00 WIB.



Sumber: Hasil survey, April 2008

Gambar 5b. Kondisi eksisting Gedung Bank Indonesia pada malam hari pukul 20.00 WIB.

Tabel 6. Hasil Persepsi Visual Terhadap Kualitas Pencahayaan Gedung Bank Indonesia, Yogyakarta



Keterangan:
..... siang hari
———— malam hari

Dari perbandingan persepsi visual pada siang dan malam hari terlihat jelas perbedaan persepsi yang muncul akibat tidak adanya pendekatan terhadap desain pencahayaan buatan. Pasalnya, pencahayaan bukan sekedar masalah gelap atau terang belaka, tetapi lebih pada mewujudkan harapan-harapan yang muncul dari para pengamat terhadap kondisi visual yang ada terkait dengan arsitektur bangunan. Pendekatan pencahayaan yang buruk terhadap suatu bangunan yang memiliki karakteristik yang kuat justru akan memunculkan persepsi yang sangat buruk dibandingkan pada bangunan yang tidak memiliki karakteristik yang kuat.

KESIMPULAN

- Dari hasil pengamatan terhadap persepsi visual responden pada kualitas pencahayaan bangunan bersejarah di Yogyakarta, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:
1. Pencahayaan bangunan lama yang memiliki kekhasan arsitektur belum maksimal atau sama sekali tidak dilakukan.
 2. Kualitas visual bangunan pada siang hari mampu menghadirkan kesan yang positif dibandingkan pada malam hari.
 3. pencahayaan lebih sekedar digunakan untuk menampilkan identitas bangunan (papan reklame, neonbox, signbox, dll) tanpa mempertimbangkan nilai arsitektur yang dimiliki bangunan-bangunan tersebut.
 4. Desain pencahayaan buatan yang seharusnya mampu meningkatkan kualitas visual bangunan, tanpa pendekatan yang mendalam dan spesifik justru akan menurunkan kualitas visual bangunan tersebut.
 5. Belum terlihat manifestasi terhadap bangunan-bangunan bersejarah dengan mengacu pada minimnya perlakuan dalam meningkatkan kualitas

visual bangunan sebagaimana yang terlihat pada objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, N, 1999, *Urban Conservation*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts.

Egan, M. David, 1983, *Concept in Architectural Lighting*, McGraw-Hill Book Company.

Flynn, J., 1973, *Journal of Illuminating Engineering Society*,

IES Lighting Handbook, 1987, Illuminating Engineering Society of North America.

Lam, William M.C., 1977, *Perception and Lighting as Formgivers for Architecture*, McGraw-Hill Book Company, New York,

Lumsden, W.K., 1974, *Outdoor Lighting Handbook*, Gower Press Limited, Epping, Essex.

Kumala, Andi, 2002, *Studi Persepsi Visual Komposisi Papan Reklame Pada Bangunan*, Tesis S2 Megister Desain Kawasan Binaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Lynch, Kevin, 1960, *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge.

Manurung, Parmonangan, 2004, *The Determinant Factors of Lighting System in a Conservation District*, Proceedings of the 1st International Conference, Conflict Managing Conflict in Public Spaces Through Urban Design, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia.

Manurung, Parmonangan, 2007, *Visual Perception in Architectural Lighting Design*, Proceedings of the International Conference, Universitas Islam Indonesia.

Moyer, L.M., 1992, *The Landscape Lighting*, John Wiley & Sons, Inc. New York.

Pheonix, G, *Lighting in the Townscape*, www. Building conservation.com

Rossi, Aldo, 1982, *Architecture Of The City*, Cambridge, Mass; Massachusetts Institut of Technolog Press, USA.

Sanoff, Henry, 1991, *Visual Research Methods in Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York.

Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York,.

Steffy, Garry, 2002, *Architectural Lighting Design*, John Willey & Sons, Inc., New York.